

**ASPEK BAHASA FIGURATIF NASKAH DRAMA *BULAN BUJUR*
SANGKAR KARYA IWAN SIMATUPANG: KAJIAN STILISTIKA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Oleh:

Deddy Setiawan A.N

S200110031

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
FAKULTAS PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK BAHASA FIGURATIF NASKAH DRAMA *BULAN BUJUR SANGKAR*
KARYA IWAN SIMATUPANG: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

disusun oleh:

**DEDDY SETIAWAN. A.N
NIM: S 200 110 031**

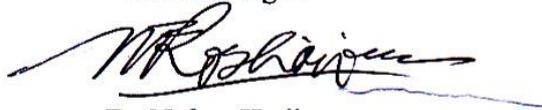
Telah diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Nafron Hasjim

HALAMAN PENGESAHAN

**ASPEK BAHASA FIGURATIF NASKAH DRAMA *BULAN BUJUR SANGKAR*
KARYA IWAN SIMATUPANG: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

oleh:

DEDDY SETIAWAN A.N

S200110031

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Universitas Muhammadiyah Surakarta

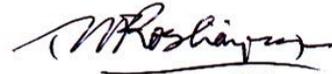
Pada tanggal: 22 April 2017

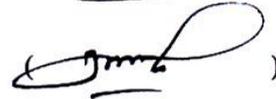
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nafron Hasjim
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Mengetahui,

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

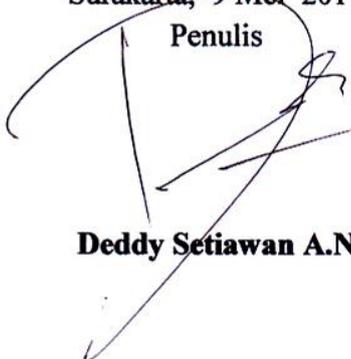
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Mei 2017

Penulis



Deddy Setiawan A.N

**ASPEK BAHASA FIGURATIF NASKAH DRAMA *BULAN BUJUR SANGKAR*
KARYA IWAN SIMATUPANG: KAJIAN STILISTIKA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA DI SMA**

ABSTRAK

Deddy Setiawan A.N. S200110031. Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. 2017

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendiskripsikan latar kehidupan dari Iwan Simatupang, 2) mendiskripsikan struktur naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. 3) mengkaji bahasa figuratif dan makna naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dan 4) mendiskripsikan implementasi bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu bahasa figuratif dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode membaca model semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah, 1) Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang karya-karyanya lekat dengan satire social, budaya, dan politik bangsa, gaya khas karyanya lekat dengan unsur parodi. 2) Analisis struktur naskah *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang terdiri dari plot (alur), penokohan, dan tema. 3) Bahasa figuratif dalam naskah ini meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan pribahasa. 4) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Kata kunci: bahasa figuratif, naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, kajian stilistika, bahan ajar di SMA

ABSTRACT

The purpose of this research is 1) describes the background of the life of Iwan Simatupang, 2) describe the structure of the *Bulan Bujur Sangkar* plays works of Iwan Simatupang. 3) assessing figurative language and meaning plays *Bulan Bujur Sangkar* works of Iwan Simatupang 4) figurative language to describe the implementation of the *Bulan Bujur Sangkar* plays works of Iwan Simatupang. The approach in this study used a qualitative descriptive approach. Objects in this study is the figurative language in the *Bulan Bujur Sangkar* plays works of Iwan Simatupang. The data in this study is tangible words, sentences, paragraphs. Data analysis techniques in this study using a model of semiotic reading that is heuristic and hermeneutic reading. Based on the results of the analysis of texts, 1) Iwan Simatupang is a writer whose works closely with social satire, culture, and politics, and work closely with the typical style elements of parody. 2) Analysis of the structure of manuscript *Bulan Bujur Sangkar* cage Iwan Simatupang work consists of plot (plot), characterizations, and themes. 3) Figurative language in this text include figure of speech, idiomatic speech, and the proverb. 4) The results of this research can be implemented in learning Indonesian high school.

Keywords: figurative language, Bulan Bujur Sangkar, stilistika study, teaching materials at high school.

1. PENDAHULUAN

Bulan Bujur Sangkar merupakan naskah drama yang gaya bahasanya jarang terdapat pada naskah-naskah drama yang lain. Seperti halnya karya-karya Iwan Simatupang yang lain, naskah drama ini kuat dalam simbolisainya. Setiap pilihan kata yang digunakan, memunculkan tanda yang mampu memberikan kekuatan dalam memunculkan unsur estetik dari cerita. Selain itu, bahasa figuratif yang kuat dari Iwan Simatupang mampu menggambarkan kehidupan orang-orang marjinal dalam naskah drama ini.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pemilihan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dilatarbelakangi keunikan bahasa yang digunakan dalam naskah drama tersebut. Bahasa yang muncul dalam dialog-dialog para tokohnya menunjukkan eksistensi yang kuat, hal ini sejalan dengan tulisan Sehandi (2010) yang mengungkapkan bahwa menurut Dami N Toda, novel-novel Iwan adalah aplikasi filsafat eksistensialisme yang sedang demam di Barat mulai tahun 1950-an. Ini bisa dipahami karena bertahun-tahun Iwan belajar di Eropa, antropologi di Leiden, drama di Amsterdam (Belanda), filsafat di Sorbonne (Perancis).

Pengkajian akan *style* atau gaya bahasa salah satunya adalah bahasa figuratif. Menurut Al-Ma'ruf (2010:38) tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*).

Favorita Kurwidaria (2011) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Stilistika Serat Rerepen Sarta Pralambang Warni-Warni Karya Mangkunegara IV". Hasil kajian stilistika terhadap SRPW karya Mangkunegara IV dapat disimpulkan sebagai berikut. Mangkunegaran IV dalam memilih/mengemas tuturannya dalam SRPW, sering memanfaatkan pola bunyi bahasa tertentu yang dapat memperindah puisinya

Ali Imron Al-Ma'ruf (2010) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Stilistika Novel Ronggeng *Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dengan Perspektif Kritik Seni Holistik".

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena berdasarkan objek yang diteliti yaitu bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Selain itu, data dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang dapat di implementasikan dengan hasil dari penelitian ini.

Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif, (Sutopo, 2006:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Melakukan jenis triangulasi perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode membaca model semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

3.1 Riwayat Hidup Iwan Simatupang

Iwan Simatupang adalah sastrawan tahun 1960-an yang menulis karya-karya yang bersifat inkonvensional sebagai pertanda angin baru dalam kesusastraan Indonesia. Iwan Simatupang lahir di Sibolga, Sumatera Utara, tanggal 18 Januari dengan nama Iwan Martua Dongan Simatupang. Sebagian masa kecil Iwan dilaluinya di Aceh, daerah yang dikenal sebagai “serambi Mekah”. Kemudian, pada masa remajanya dia tinggal di Sibolga, tempat kelahirannya, yaitu pusat agama Protestan di Sumatra Utara. Iwan Simatupang akhirnya memilih agama Katolik sebagai agamanya sampai akhir hayat (Sugono, 2009:143).

Iwan mulai menulis pada awal 1950an. Kala itu, ia tengah belajar di Fakultas Kedokteran, Sekolah Kedokteran Surabaya. Mula-mula Iwan mengirimkan naskah-naskahnya ke Siasat, Zenith, Mimbar Indonesia. Karya-karya awal atau setidaknya yang mula ia publikasikan, adalah sajak-sajak. Namun, menurut pendapat Dami N. Toda, sajak-sajak tersebut kurang berhasil. Diksi dan verifikasiya terlampaui dipaksa-paksakan menanggung beban ide atau tema, sehingga tak memberi harapan bagi kepengarangan Iwan di dunia kepenyairan (Kurnia, 1999:8-9).

3.2 Karya-karya Iwan Simatupang

Karya Iwan Simatupang terdiri dari naskah drama, novel, dan beberapa esai.

3.3 Studi terhadap Karya-karya Iwan Simatupang

- a. Dami N. Toda dalam *Novel Baru Iwan Simatupang* - sajak (1980)
- b. Korrie Layun Rampan dalam *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia* - kumpulan esai (1985)
- c. Okke K. S. Zaimar dalam *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang* - sajak tahun (1991)
- d. Kurnia J. R. dalam *Inspirasi? Nonsen! Novel-novel Iwan Simatupang* - sajak (1999)

3.4 Struktur Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang

3.4.1 Plot (alur)

Struktur plot drama yang pertama adalah eksposisi, yakni tahapan cerita mulai diperkenalkan. Tahapan ini ditunjukkan oleh prolog sebagai berikut.

Orang tua sibuk menyiapkan sebuah tiang gantungan. Sesekali dia menokokkan martil, menggosok-gosok tiang dan tali. Akhirnya ia mengelus-elus tiang dan temali dengan mesra, sambil bercakap-cakap dengan dirinya sendiri (hlm. 1).

3.4.2 Penokohan

Tokoh Orang Tua termasuk tokoh bulat karena tokoh Orang Tua berbeda dengan tokoh yang lain dari segi wataknya yang kuat dan tenang ketika menghadapi kondisi yang buruk. Hal ini ditunjukkan ketika tokoh Ekstrimis membidikkan mitraliur ke arah tokoh Orang Tua seperti pada data berikut.

Dengan tangkas ia membidikkan mitraliur pistolnya padanya dan tampaknya ingin segera menembak. Tapi dengan tenang, orang tua datang melangkah maju mendekatinya dengan gerak-gerak tangan yang menjabarkan (hlm. 1).

3.4.3 Tema

Tema dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, adalah mengajarkan tentang nafsu keangkaramurkaan, yang akhirnya membinasakan dirinya sendiri. Kehidupan selalu tidak pernah terlepas dari kekuasaan, pemberontakan, dan wanita.

3.5 Aspek Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang

Bahasa figuratif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.5.1 Majas

Majas yang muncul sebagai berikut,

a. Majas personifikasi

Analisis majas personifikasi yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* cukup intens sebagaimana terdapat pada data berikut.

Orang Tua: ... Ya, tak lama lagi kau akan siap. Tak lama lagi! Ah, sebenarnya kau sudah siap. Praktis siap! Coba lihat: betapa megahnya! (*Mengelus Tiang*). Betapa jelitanya! Betapa tidak! Seluruh hidupku kuhabiskan guna mencari kayu yang terbangsawan bagi kau (hlm.1).

Iwan Simatupang melalui majas personifikasi pada data (1) melukiskan bentuk dan fungsi dari tiang yang sedang dipegang dan dibicarakan oleh tokoh Orang tua. Tiang tersebut merupakan tiang

gantungan, benda yang sakral bagi para seorang algojo, benda yang akan digunakannya untuk menggantung orang. Dilukiskan oleh Iwan Simatupang tiang gantungan itu merupakan tempat paling menakutkan bagi seseorang, dan keberadaannya sudah siap untuk digunakan. Penyematan sifat manusia pada tiang gantungan tersebut, memberikan kesan bahwa tiang gantungan itu mempunyai kekuatan yang patut ditakuti, karena ‘tiang gantungan’ merupakan simbol dari hukuman mati.

Adapun data majas Metafora pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

Orang Tua : ...ya, tak lama lagi kau akan siap. Tak lama lagi! Ah, sebenarnya kau sudah siap. Praktis siap! Coba lihat : betapa megahnya ! (*mengelus tiang*) betapa jelitanya! (*elusannya kian mesra*) Betapa tidak ! seluruh hidupku kuhabiskan guna mencari kayu yang terbangsawan bagi kau, (*mengelus tali*) Mencari jenis tali yang termulia. 60 tahun lamanya aku mengitari seluruh bumi, menjelajahi pegunungan, lautan dan padang pasir. 60 tahun lamanya mencari terus menerus , dilanda lapar, hina dan ketiada pengertian. Dilanda oleh harap yang nyaris tewas. 60 tahun lamanya hidup, bernafas, menaati *pertumbuhan hayati* hanya untuk satu cita-cita. (*bertempik*). Tapi akhirnya, ha! Aku menemukan kau juga. (*mengelus tiang*) (hlm. 1).

b. Majas Metonimia

...tiba-tiba sang ekstrimis sadar akan keadaannya dan dengan kilat melompat mendepak mulut mitraliur...(hlm.2).

Kata *dengan kilat* pada data tersebut kata *kilat* merupakan simbol dari *cepat* yang mempunyai makna sangat cepat atau cekatan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ekstrimis dalam potongan prolog kejadian drama tersebut. Ekstrimis yang sadar keselamatannya terancam karena sudah ditodong dengan mitraliur, segera melompat dan mendepak mitraliur itu.

c. Majas Hiperbola

Orang Tua: ... Ya, tak lama lagi kau akan siap. Tak lama lagi! Ah, sebenarnya kau *sudah* siap. Praktis siap! Coba lihat: betapa megahnya! (*mengelus tiang*). Betapa jelitanya, (*elusannya kian mesra*) betapa tidak! Seluruh hidupku kuhabiskan guna mencari kayu yang terbangsawan bagi kau. (hlm. 1).

Ekstrimis: (*Buas*) Orang Tua jahanam!. Bertanya, dengan alasan apa, dengan tujuan apa ...(hlm. 2)

Pada data tersebut majas hiperbola terlihat pada *betapa megahnya, betapa jelitanya (elusannya kian mesra), dan seluruh hidupku kuhabiskan guna mencari kayu*. Tiang gantungan digambarkan oleh tokoh Orang Tua seperti bagunan yang megah, seperti perempuan yang cantik, dan setiap kali mengelus tiang gantungan seperti mengelus wanita dengan penuh mesra. Bahkan tokoh Orang Tua digambarkan menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencari kayu sebagai bahan tiang gantungan itu. Pada data tersebut tokoh Ekstrimis yang sedang marah digambarkan dengan ekspresi *buas layaknya harimau yang akan memangsa hewan buruannya*.

3.5.2 Idiom

Penggunaan idiom pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

o...masih adakah tahi lalat pada keningnya, di atas alis matanya sebelah kiri ? tahi lalat sebesar biji buah delima dari kebun belakang rumah kami, tahi lalat yang berwarna ungu tua bening, sandaran senantiasa bagi bibirku lusuh dilanda rindu. Tahi lalat yang menjadi bukit di setiap mimpiku, dari balik mana selalu bersinar bulan bujur sangkar.

Pada data tersebut, Iwan Simatupang mulai menggunakan idiom dalam kalimat-kalimat dialog dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Idiom *tahi lalat* digunakan oleh Iwan Simatupang untuk menggambarkan ciri khas dari tokoh yang dirindukan oleh tokoh Gadis. Tokoh yang mempunyai tahi lalat di keningnya, di atas alis matanya sebelah kiri. Kerinduan pada tokoh yang diungkapkannya sebagai kekasih hatinya, lewat tahi lalat yang membawanya ke dalam mimpi, akibat kerinduan yang mendalam.

Ungkapan *bulan bujur sangkar* selain disebutkan dalam dialog tokoh Gadis, juga sebagai judul dari naskah drama ini.

Berikut akan dikaji beberapa bentuk peribahasa dalam naskah *Bulan Bujur Sangkar*.

3.6 Pemaknaan Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang

Berdasarkan analisis bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan memperhatikan latar sosiohistoris Iwan Simatupang, maka dapat

dikemukakan makna naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* ini. Pemaknaannya sebagai berikut.

3.6.1 Aspek Sosial

Seperti pada karya-karyanya yang lain Iwan Simatupang memberikan ke khasan yang sama pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Kekhasan karya Iwan Simatupang adalah imaji manusia “gelandangan”, yakni manusia yang memiliki banyak pilihan, terlepas dari semua konvensi kehidupan.

Imaji kegelandangan ini ditunjukkan oleh sosok tokoh Orang Tua, datanya adalah sebagai berikut.

Orang Tua: (*terharu*) mengapa batas yang kau cari itu tak ingin kau melihatnya pada tali ini? (*mengelus tali penuh sayang*). Ia terbuat dari jenis yang terbangsawan, dari bawah himpitan salju di puncak Mount Everest. Ayo lekaslah nak. Waktumu tidak banyak, tak banyak. (*dengan gairahnya mengguling sebuah batu ke bawah tiang gantungan, dengan maksud sebagai tempat berdiri sebelum digantung*) (hlm. 7).

Pada data tersebut terlihat bahwa keinginan dari tokoh Orang Tua akhirnya adalah menggantung dirinya sendiri di tiang gantungan kesayangannya. Watak tokoh Orang Tua memang sering berubah-ubah, dan tidak terduga sebelumnya. Selain kuat, tegas, licik, dia juga seorang yang galak. Hal ini terlihat pada data-data berikut.

3.6.2 Aspek Moral

Aspek moral dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, ditunjukkan dari sifat tokoh Orang Tua yang tidak bisa menahan nafsunya ketika melihat sosok tokoh Gadis. Tokoh Orang Tua muncul sebagai simbol bahwa pelecehan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, dan dimana saja. Hal tersebut bahkan sudah sering terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Datanya sebagai berikut.

Orang Tua:...(Jari-jarinya bergerak-gerak, seolah mengelus-elus buah dada gadis)..(hlm 15).

Orang Tua: ...dan buah dadanya, aduhai buah dadanya montok, lembut, mengikuti remasan-remasan jari-jariku ini, dan **bibirku mencari persembunyiannya**, (nafasnya tambah sesak. **Matanya menyatakan suatu kenikmatan** dalam khayal) (hlm 16).

Orang Tua: ... dan buah dadanya, aduhai buah dadanya montok, lembut, mengikuti remasan-remasan jari-jariku ini, dan **bibirku mencari persembunyiannya**, (nafasnya tambah sesak. Matanya menyatakan suatu kenikmatan dalam khayal) (hlm 16).

Kutipan di atas, memberikan gambaran bahwa Iwan Simatupang melalui penggunaan majas personifikasi dan idiom memberikan sentilan kepada masyarakat lewat tokoh Orang Tua tentang moralitas.

3.6.3 Aspek Religi

Orang Tua: alangkah simpelnya menganggap mati sebagai kesudahan mutlak. Kata siapa? Lihatlah ke setiap agama: satu-persatu mereka memperoleh rangsangan hakikinya justru dalam rumus ini, yakni maut sebagai kemulaan mutlak.

Majas metafora pada kutipan tersebut, menjelaskan bahwa maut merupakan awal dari kehidupan baru, yakni kehidupan di alam kubur yang merupakan awal kepastian bagi kehidupan manusia yang kekal di dalamnya, yakni alam akhirat. Terlepas dari agama apa yang dianut oleh Iwan Simatupang, di dalam karya-karyanya, pasti ada sebuah pencarian eksistensi kehidupan dari tokoh-tokohnya. Setiap pencarian tersebut, akhirnya kembali kepada sang pencipta Allah SWT.

3.6.4 Aspek Budaya

Orang Tua: Tunggu dulu! Tunggu dulu, nak! Jangan tergesa-gesa. Ingat selalu dalil-dalil pertama seni drama. Tiap laku harus mentaati suatu saja, suatu langgam tertentu, yang memberikan bentuk seragam pada seluruh lakon. (hlm. 2).

Kutipan dialog tersebut, terdapat kata “lakon” yang mempunyai arti karangan cerita atau sandiwara, penggunaan teks tersebut sebagai bahan ajar akan membantu pemahaman siswa dalam memahami pengertian drama. Selain itu juga terdapat kata “langgam” yang mempunyai arti cara permainan yang khas, yang sukar ditiru orang. Permainan yang dimaksud adalah permainan aktor dalam memainkan tokoh drama.

3.7 Implementasi Hasil Analisis Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kesesuaian dengan SK dan KD

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satuan lingkungan belajar (UUSPN 2003:6). Belajar diharapkan dapat efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa

dibutuhkan, aman, dan nyaman. Penataan lingkungan, pencahayaan, dan musik. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan peserta didik berkonsentrasi dalam pembelajaran (Deporter 2003:66). Begitu pula dalam pembelajaran sastra dibutuhkan sumber bahan belajar yang mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Sumber bahan belajar yang dapat dimanfaatkan dari naskah karya sastra baik berupa puisi, novel, maupun naskah drama. Sehingga mampu mewujudkan pemerolehan nilai-nilai luhur dari karya sastra itu sendiri.

Pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan SK dan KD pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan SKKD mata pelajaran bahasa Indonesia SMA dalam BSNP (2006). Pemahaman bahasa figuratif dalam naskah drama relevan dengan SKKD pada kelas XI semester I keterampilan berbicara pada SK 5; 'memahami pementasan drama'. Dengan KD; 5.1. 'mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama'.

Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dapat digunakan sebagai bahan ajar. Adapun aspek bahasa figuratif yang terdapat dalam dialog naskah drama ini dapat dijadikan bahan ajar mengenai sarana identifikasi dialog pada pementasan drama sesuai indikator pembelajaran yang disesuaikan dengan kriteria Rahmanto (2004:27) yakni segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Hasil apresiasi sastra mengenai naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* selain mengenai bahasa figuratif yang dapat digunakan menjadi bahan ajar adalah analisis struktur naskah drama yang disesuaikan dengan SKKD. Adapun standar kompetensi yang sesuai adalah SKKD pada kelas XII semester 2 keterampilan mendengarkan pada SK 13; 'memahami pembacaan teks drama'. Dengan KD 13.1; 'menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan'. Adapun unsur intrinsik teks drama yang akan dianalisis yakni meliputi plot (alur), penokohan, dan tema.

b. Pelaksanaan Implementasi

Pemilihan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan beberapa kriteria. Menurut Rahmanto (2004:27) ada tiga kriteria yakni dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut akan dijelaskan implementasi

bahasa figuratif dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang sesuai dengan kriteria menurut Rahmanto.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis naskah *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang menulis karya-karyanya yang bersifat inkonvensional. Kedua, analisis struktural naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, terdiri dari plot (alur), penokohan, dan tema. Struktur plot drama naskah ini yakni eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Ketiga, bahasa figuratif digunakan secara dominan oleh Iwan Simatupang dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa. Majas sendiri merupakan aspek bahasa figuratif yang paling sering muncul dalam penelitian naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* ini. Keempat, pemakaian majas yang dominan dalam naskah drama Iwan Simatupang ini menunjukkan bahwa Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang piawai dalam menggunakan kata-kata yang bermakna dalam Dialog-dialog Iwan Simatupang yang dituangkannya dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* tidak hanya menguatkan anggapan kalau Iwan Simatupang merupakan sastrawan eksistensialis saja, namun Iwan Simatupang adalah sastrawan yang mampu menghidupkan cerita dan tokoh-tokoh di dalamnya melalui bahasa. Kelima, tuturan idiomatik jarang dimanfaatkan oleh Iwan Simatupang dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Keenam, adapun peribahasa dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* sedikit sekali digunakan, yakni dua data. Ketujuh, pemaknaan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang empat, yakni (1) aspek sosial, (2) aspek moral, (3) aspek religi, dan (4) aspek budaya. Kedelapan, implementasi bahasa figuratif dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA yakni terdapat pada SKKD pada kelas XII semester 2 keterampilan mendengarkan pada SK 13; ‘memahami pembacaan teks drama’. Dengan KD 13.1; ‘menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan’.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Al-ma'ruf, Ali Imron. 2006. "Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern. Solo. Smart Media.
- _____. 2009. "Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Perspektif Kritik Seni Holistik" *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- _____. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang Yayasan Asah Asih Asuh.
- Astuti, Indarti Yuni. 2008. *Ensikolpedi Sastrawan Indonesia vol 2*. Permata Equator Media.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas (Semiotika Sastra dan Seni Visual)*. Yogyakarta: Bukubaik.
- De Porter, Bobbi, *et al.* 2003a. *Quantum Teaching*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Favorita Kurwidaria. 2011. "Kajian Stilistika Serat Rerepen Sarta Pralambang Warni Warni Karya Mangkunegara IV". *Tesis S2 Program PascaSarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- JR. Kurnia. 1999. *Inspirasi? Nonsens! Novel-novel Iwan Simatupang*. Magelang: Indonesia Tera.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McIntyre, Dan (2009) *Integrating Multi Modal Analysis and the Stylistics of Drama: A Multimodal Perspective on Ian McKellen's Richard III*. <http://proxy.library.ums.ac.id/nphexec/00/http/search.proquest.com>. diakses pada tanggal 18 September 2015, pukul 14.15 WIB.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius
- Riantiaro, Nano. 2011. *Kitab Teater. Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, Muji. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://mudjarahardjo.com>. Diakses pada tanggal 25 April 2013, pukul 08.00 WIB.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu, 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Satoto, Sudiro. 1984. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sehandi, Yohanes. 2010. *Dami N Toda sebagai Kritikus Sastra*. <http://media-dunia-sastra.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2012. Pukul 18.30 WIB.

- She, Dan.2005. "How Stylisticians Draw On Naratology Approaches, Advantages and Disadvantages" Journal. Northern Illinois University, English Departement Volum 12. Number 4, 315-332, Dol:10. 1007/ S10897.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Rosi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarsih. (2012). *Stilistika Drama "Barabah" Karya Motinggo Busye*. Semarang. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Diakses pada tanggal 18 September 2015, pukul 15.45 WIB.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Toda, N Dami. 1984 *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: Eka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wijaya, Ganjar Harimansyah. 2002. "Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an". *Tesis S2 Program PascaSarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Yeibo, Ebi. 2001. *Patterns of Lexical Choices and Stylistic Function*. <http://proxy.library.ums.ac.id/nphexec/00/http/search.proquest.com>. diakses pada tanggal 18 September 2015, pukul 14.15 WIB.
- Zaimar, Okke K.S. 1999. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Intermedia. <http://id.wikipedia.org/wiki>.2013. *Iwan Simatupang*. diakses pada tanggal 12 Juni 2013, pukul 15.45 WIB.